

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Jamur

Jamur adalah salah satu jenis tumbuhan yang tidak mandiri karena kehidupannya selalu tergantung dengan organisme lain sehingga disebut tumbuhan heterotrofik. Jamur tidak memiliki klorofil, sehingga jamur tidak mampu menghasilkan makanan sendiri. Jamur mengambil zat-zat makanan seperti selulosa, glukosa, lignin, protein dan senyawa pati dari organisme lain. Hifa jamur (bagian jamur yang bentuknya seperti benang halus, panjang dan bercabang) memproduksi enzim yang berfungsi mengurai bahan makanan tersebut menjadi senyawa yang dapat diserap untuk pertumbuhan (Wiardani, 2010).

Jamur dikenal sebagai hidangan lezat dimulai sejak 3.000 tahun silam. Begitu pula di Cina, jamur juga telah dimanfaatkan sejak ribuan tahun yang lalu, terutama dijadikan sebagai bahan pengobatan herbal. *Encyclopedia Americana* membagi kategori jamur dalam dua jenis menjadi jamur *edible* dan *non-edible*. Jamur *edible* merupakan jamur yang relatif aman untuk dikonsumsi. Umumnya, jamur golongan ini memiliki rasa yang lezat dan memiliki kandungan nutrisi yang dibutuhkan bagi kesehatan sehingga aman untuk dikonsumsi.

Contoh jamur *edible* antara lain jamur tiram, jamur kuping dan jamur merang. Jamur *non-edible* adalah jamur yang umumnya dikonsumsi dalam jumlah dan untuk tujuan tertentu saja. Walaupun jamur ini kurang enak untuk dikonsumsi, tetapi bermanfaat bagi kesehatan sehingga sering dijadikan sebagai ramuan obat, salah satu contohnya jamur ling zi. Dari sekian banyak jenis jamur *edible*, jamur tiram (*Pleurotus sp.*) termasuk dalam kategori jamur yang sering dikonsumsi. Oleh karena itu, banyak pembudidaya yang membudidayakannya (Chazali dan Pratiwi, 2009).

2.1.2 Jamur Tiram Putih

Jamur tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*) dinamakan demikian karena bentuknya seperti tiram atau *ovster mushroom*. Jamur tiram putih merupakan salah satu jenis sayuran sehat yang sudah banyak dikenal dan dikonsumsi. Jamur tiram putih merupakan sumber mineral yang baik, kandungan mineral utama adalah K, Na, P, Ca, dan Fe, jamur tiram juga berkhasiat menurunkan kadar

kolesterol, mencegah diabetes, dan berperan sebagai anti kanker (Cahyana dan Mucrodji, 2010).

Jamur tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur konsumsi yang cukup digemari masyarakat dan juga berguna bagi tubuh karena bergizi tinggi dan rendah lemak. Jamur tiram putih termasuk dalam kelompok *Basidiomycetes*, yakni kelompok jamur busuk putih yang ditandai dengan tumbuhnya *miselium* berwarna putih memucat pada sekujur media tanam (Sumarsih, 2010).

2.1.3 Jamur Tiram Coklat

Jamur tiram cokelat (*Pleurotus cystidiosus* L) merupakan salah satu jenis jamur yang dikonsumsi oleh masyarakat. Jamur tiram cokelat biasanya tumbuh liar di alam dan belum banyak dibudidayakan. Jamur tiram cokelat memiliki kandungan vitamin B, C dan D yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur lainnya. Jamur tiram cokelat memiliki kelebihan yaitu tudung tubuh lebih tebal dan daya simpan lebih lama. Jamur tiram cokelat belum banyak dibudidayakan akan tetapi permintaan pasar akan jamur tiram ini terus naik. Jamur tiram cokelat menggunakan media tanam yang berasal dari ampas tahu dan daun pisang kering

2.1.4 SOP Jamur Tiram

(Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat, 2016) Standar operasional prosedur jamur tiram :

1. Pemilihan lokasi, lokasi tanam yang sesuai dengan persyaratan tumbuh jamur tiram yaitu di ketinggian 600-1.200 mdpl, dengan suhu udara 20-30°C dan terdapat sumber air dan selalu tersedia.
2. Pembuatan kumbung, umumnya jarak antara rak \pm 75 cm. Jarak di dalam rak 60 cm (4-5 baglog), dengan lebar rak 50 cm tinggi rak maksimal 3 m, jarak antara lantai dengan rak pertama berjarak 20 cm.
3. Pembuatan media tanam, serbuk gergaji berasal dari pohon kayu berdaun lebar yang tidak bergetah (contoh: albasia, akasia, aliandra), serbuk gergaji terbebas dari minyak tanah dan solar yang berasal dari mesin gergaji, serbuk gergaji diayak menggunakan ayakan kawat agar diperoleh serbuk kayu yang halus dan terbebas dari serpih kayu dan benda-benda lain.

4. Pencampuran, serbuk gergaji dengan dedak, kapur sesuai takaran untuk mendapatkan komposisi media yang merata, tujuannya menyediakan sumber hara/nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram sampai siap dipanen, dengan komposisi kapur 3 Kg, serbuk gergaji 100 Kg, dedak 12 Kg sebagai sumber makanan tambahan bagi pertumbuhan jamur, air untuk mengatur kelembaban serbuk kayu gergaji sebagai media tanam dengan kadar air sebesar 60-65 persen dapat ditandai bila campuran dikepal hanya mengeluarkan satu tetes air.
5. Pemeraman, campuran serbuk gergaji kemudian ditutup rapat menggunakan plastik selama 1 malam, dalam proses pemeraman mengalami kenaikan suhu mencapai 50°C dengan tujuan untuk menguraikan senyawa-senyawa kompleks dengan bantuan mikroba agar diperoleh senyawa-senyawa yang lebih sederhana, sehingga mudah dicerna oleh jamur dan memungkinkan pertumbuhan jamur yang lebih baik.
6. Pengemasan, media dikemas menggunakan plastik *polipropilen* dengan kepadatan tertentu agar miselia jamur dapat tumbuh maksimal dan menghasilkan panen yang optimal.
7. Sterilisasi, dilakukan pada suhu 70°C selama 12 jam, sedangkan sterilisasi menggunakan *autovalve* membutuhkan waktu selama 4 jam pada suhu 121°C dengan tekanan 1 atm.
8. Pendinginan, proses ini dilakukan selama 8-12 jam sebelum inokulasi dengan temperatur yang didinginkan adalah 30-35°C
9. Inokulasi bibit, proses selanjutnya setelah media tanam baglog sudah dingin dan steril serta kumbung harus sudah siap, masukan bibit F2 pada media tanam kurang lebih satu sendok teh setelah itu ditekan dan tutup menggunakan kapas
10. Inkubasi, proses pemeraman media tanam yang telah di inokulasi pada kondisi ruang tertentu agar miselia jamur tumbuh, suhu pertumbuhan miselia antara 28-30°C dengan kelembaban 50-60%, jika selama 1 minggu tidak terjadi pertumbuhan jamur lebih baik baglog di musnahkan. Letakan baglog dalam rak kumbung dengan disusun melintang sepanjang 12-14 baglog, ditumpuk 2-4

baglog keatas dan selang-selang, pertahankan kondisi itu selama 30 hari sampai pertumbuhan miselia merambat memenuhi baglog.

11. Produksi setiap hari kondisi lingkungan ruang kumbung harus dipelihara sesuai ketentuan dan bila ada perubahan agar dilakukan usaha untuk menstabilkan agar suhu 22-26°C, dengan kelembaban RH ruang kumbung 90-99%, cahaya minimal, 500 lux, sirkulasi udara diatur untuk menetralkan kelebihan CO₂ dalam ruang kumbung, empat sampai tujuh hari setelah tutup baglog dibuka akan muncul primordia jamur.
12. Penyiraman, kegiatan penyemprotan atau pengkabutan dengan menggunakan air bersih yang ditujukan pada ruang kumbung dan media tumbuh jamur. Tujuannya untuk menjaga kelembaban kumbung
13. Pengendalian hama dan penyakit, kegiatan yang dilakukan untuk mengkondisikan media tumbuh dan tubuh buah yang bebas dari organisme pengganggu dengan tujuan untuk menghindari kegagalan panen yang diakibatkan oleh serangan hama, penyakit dan cendawan pengganggu.
14. Pengaturan suhu ruang, agar pertumbuhan jamur tiram optimal diperlukan suhu ruangan dalam kumbung sebesar 28-30°C dan kelembaban sebesar 50-60% pada saat inkubasi, sedangkan suhu pada pembentukan tubuh buah sampai panen berkisar antara 22-28°C dengan kelembaban 90-95%. apabila kelembabannya kurang, maka substrat tanaman akan mengering.
15. Panen, kegiatan memetik badan buah jamur tiram yang telah cukup umur, yaitu 30 hari sejak inokulasi atau seminggu setelah baglog dibuka atau 2-3 hari setelah munculnya primordia, ukuran jamur tiram yang disukai konsumen berukuran 8-10 cm
16. Pasca panen, kegiatan sortasi, penimbangan pengemasan jamur tiram hasil panen kegiatan ini bertujuan menghasilkan jamur tiram yang siap dijual ke konsumen.

2.1.5 Usahatani

Menurut Wanda (2015), ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara menentukan, mengorganisasi dan mengkoordinasikan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien sehingga pendapatan yang akan diperoleh oleh petani menjadi lebih tinggi.

Dari definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana caranya mengalokasikan sumber daya yang terdiri dari tenaga kerja, lahan, modal dan manajemen yang dimiliki oleh petani tersebut dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

Dalam melakukan kegiatan usahatani, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal diantaranya tanah atau lahan, modal, tenaga kerja, teknologi yang digunakan, jumlah keluarga dan kemampuan petani untuk mengalokasikan penerimaan keluarga.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal diantaranya sarana komunikasi, sarana transportasi, aspek yang berkaitan dengan kegiatan pemasaran hasil dan bahan usahatani, fasilitas kredit dan pelayanan penyuluh bagi petani.

2.1.6 Biaya Usahatani

Menurut Mulyadi (2005), biaya merupakan sebuah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Supriyono (2000) mengemukakan pendapat yang serupa, ia menyatakan bahwa biaya adalah perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Dalam usahatani, rincian biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap (*fix cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi

besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan sebaliknya jika volume kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi.

Biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar volume kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah biaya untuk sarana produksi.

2.1.7 Penerimaan Usahatani

Penerimaan atau pendapatan kotor merupakan total pendapatan yang diperoleh dari semua cabang maupun sumber dalam usahatani selama satu tahun, biasanya dihitung dari hasil penjualan, pertukaran atau penaksiran kembali (Hadisapoetra, 2003). Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Ken Suratiyah (2015)

2.1.8 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu kali produksi yang dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi, sementara pendapatan petani merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani (Soekartawi, 2006). Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani diperoleh dari hasil selisih antara total penerimaan petani dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu periode produksi. Data pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan.

2.1.9 Kelayakan Usahatani

Kelayakan suatu usahatani dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya dan total perbandingan antara jumlah biaya yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan yang diperoleh. Syarat yang harus dipenuhi oleh suatu usahatani agar dapat dikatakan layak yaitu memiliki nilai R/C ratio yang lebih dari satu. Untuk menganalisis perbandingan nilai antara total penerimaan dengan total biaya yang

dikeluarkan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis R/C Ratio (*Return Cost Ratio*).

2.1.10 Pandemi Covid-19

Coronavirus Disease 2019 atau disebut juga dengan Covid-19 merupakan kasus pneumonia yang terjadi di Wuhan Tiongkok dan diumumkan pada tanggal 31 Desember 2019 oleh World Health Organization (WHO). Virus corona telah menjangkit secara masif sehingga virus corona disebut sebagai pandemi. Indonesia menjadi salah satu wilayah yang telah terjangkit pandemi ini dengan kasus pertama yang ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020.

Virus ini tidak hanya mengancam kesehatan namun juga berdampak yang cukup signifikan dalam sektor perekonomian. Sebagai upaya menanggulangi meningkatnya angka Covid-19 di Indonesia, pemerintah mengambil kebijakan pembatasan pergerakan orang dan barang. Kebijakan pembatasan wilayah gerak pertama kali dilakukan pada 5 Juni 2020 di beberapa tempat secara tidak serentak yang disebut dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Lonjakan kedua dari Covid-19 terjadi pada bulan Mei 2021 hingga saat ini nilai dari kasus positif yang aktif belum juga menurun (BNPb 2021). Sedangkan belum ada lembaga yang dapat menjamin kapan pandemi ini akan berakhir. Sehingga dilakukanlah kebijakan pembatasan gerak kedua oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 3 Juli- 20 Juli 2021 secara serentak di Jawa-Bali yang disebut dengan Perberlakukan Pembatasan Kegiatan (PPKM).

Adanya kebijakan PSBB dan PPKM yang telah dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia memiliki dampak pada perdagangan komoditas pertanian. Komoditas pertanian yang terganggu mulai dari subsistem hulu seperti perdagangan benih hingga subsistem hilir berupa barang jadi/siap konsumsi ataupun bahan baku industri (Rangga D. Yofa, Erwidodo, dan Erma Suryani 2020).

2.2. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini terdapat beberapa hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan acuan penulis. Dengan mempelajari penelitian yang

terdahulu, maka dapat membantu penulis untuk mengembangkan penelitian yang lebih lanjut.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Farhah, Alimudin Laapo, Dafina Howara(2015). Analisis kelayakan usaha jamur tiram di desa mpanau kecamatan biromaru kabupaten sigi	Komodiatas pertanian yang sama adalah jamur tiram	Kerangka analisis untuk penelitian	Pendapatan yang diterima oleh usaha Jamur Tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi sebesar Rp 2.217.732 per Bulan 2.Usaha Jamur Tiram di Desa Mpanau Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi menguntungkan sehingga layak untuk diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,77 menunjukkan bahwa $R/C > 1$ Artinya bahwa setiap pengeluaran biaya Rp 1,00 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,73.
2.	Khairul Aridho, Meli Sasmu,Nariman Hadi(2020). Analisis kelayakan usaha jamur tiram Di kelurahan beringin jaya kecamatan sentajo raya Kabupaten kuantan singingi	Pedekatan analisis kelayakan	Alat analisis berbeda	Dari hasil penelitian kelayakan Usaha Jamur Tiram Ibu Mimi Suratmi di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya dapat disimpulkan bahwa Secara finansial di lihat dari Nilai NPV sebesar Rp 788.344.396,- dan usaha dinyatakan layak untuk dijalankan, Nilai Net B/C sebesar 10,76 dan usaha dinyatakan layak untuk dijalankan, Nilai Payback Period selama 2 Tahun 2 Bulan 12 Hari, itu artinya pengembalian dana investasi sudah berada pada awal tahun ke 3, Nilai Break Even Point selama 3 Tahun 1 Bulan 1 Hari, itu artinya pengembalian biaya operasional dan biaya investasi sudah memasuki tahun ke 4.

3.	Jenisa Devy (2018). Analisis Kelayakan Finansial dan Risiko usaha budidaya jamur tiram di provinsi lampung	Komoditas penelitian	Perbedaan alat analisis dan kategori	Usaha budidaya jamur tiram (tiga kategori usaha) di Provinsi Lampung, ditinjau dari kelayakan finansial pada tingkat suku bunga 9 persen dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Usaha budidaya jamur tiram (tiga kategori usaha) di Provinsi Lampung ditinjau dari risiko produksi dan risiko harga menghasilkan nilai batas bawah (L) yang bertanda positif dan nilai $CV \leq 0,5$ (tidak menyebar/tidak variatif), artinya pembudidaya dapat terhindar dari risiko.
4.	Rudianto (2019). Analisis Kelayakan Usaha Petani Jagung Di Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa	Alat analisis R/C ratio	Komoditas penelitian	Hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing. Berdasarkan hasil perhitungan kelayakan usahatani tanaman jagung, diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2.8 artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 2.800 dan diperoleh nilai B/C ratio sebesar 1,8 artinya setiap Rp 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 1,8. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani, semua dikatakan layak yaitu nilai R/C ratio > 1 dan B/C ratio > 1 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usahatani tanaman jagung di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa Desa Garing layak untuk diusahakan atau menguntungkan
5	Nelis Marlina Soliha, Trisna Insan Noor, Budi Setia (2020) Analisis Perbandingan Usahatani Jamur Tiram Putih Dan Coklat Di Desa Sukamulya Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis	Alat analisis R/C Ratio	Uji Beda <i>independent sampel t-test</i>	. Dalam satu kali periode produksi besarnya rata-rata biaya total produksi yang dikeluarkan petani jamur tiram putih per log per kilogram adalah Rp 7.579,28,00 dengan rata-rata penerimaan per log per kilogram adalah Rp 9.96,24,00 dan rata-rata pendapatan per log per kilogramnya adalah Rp 2.327,13,00. Maka, nilai R/C usahatani jamur tiram putih per

log per kilogram adalah sebesar 1,31 Sedangkan Besarnya rata-rata biaya total produksi yang dikeluarkan petani jamur tiram coklat per log perkilogram adalah Rp 11.135,70,00. Dengan rata-rata penerimaan per log per kilogram adalah Rp 14.829,00 dan rata-rata pendapatan per log per kilogramnya adalah Rp 3.693,05,00. Maka, nilai R/C usahatani jamur tiram coklat per log per kilogram adalah sebesar 1,33 dalam satu kali periode produksi. produktivitas jamur tiram putih lebih tinggi dari produktivitas jamur tiram coklat. Perbandingan R/C usahatani jamur adalah tidak adanya perbedaan yang signifikan antara R/C usahatani jamur tiram putih dengan R/C usahatani jamur tiram coklat

2.3 Pendekatan Masalah

Jamur tiram merupakan salah satu jenis sayuran sehat yang sudah banyak dikenal dan dikonsumsi. Jamur tiram putih merupakan sumber mineral yang baik, kandungan mineral utama adalah K, Na, P, Ca, dan Fe, jamur tiram juga berkhasiat menurunkan kadar kolestrol, mencegah diabetes, dan berperan sebagai anti kanker. Cahya dan Mucrodji (2010)

Di zaman sekarang ini banyak orang yang telah membudidayakan jamur tiram putih, Budidaya jamur tiram putih selain meningkatkan perekonomian para petaninya, ternyata jamur tiram putih bermanfaat bagi tubuh karena banyak mengandung vitamin dan asam amino. Budidaya jamur tiram putih cukup mudah, tidak memerlukan media yang sulit cukup dengan media utama yaitu serbuk gergaji.

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur konsumsi yang cukup digemari masyarakat dan juga berguna bagi tubuh karena bergizi tinggi dan rendah lemak. Jamur tiram putih termasuk dalam kelompok *Basidiomycetes*, yakni kelompok jamur busuk putih yang ditandai dengan

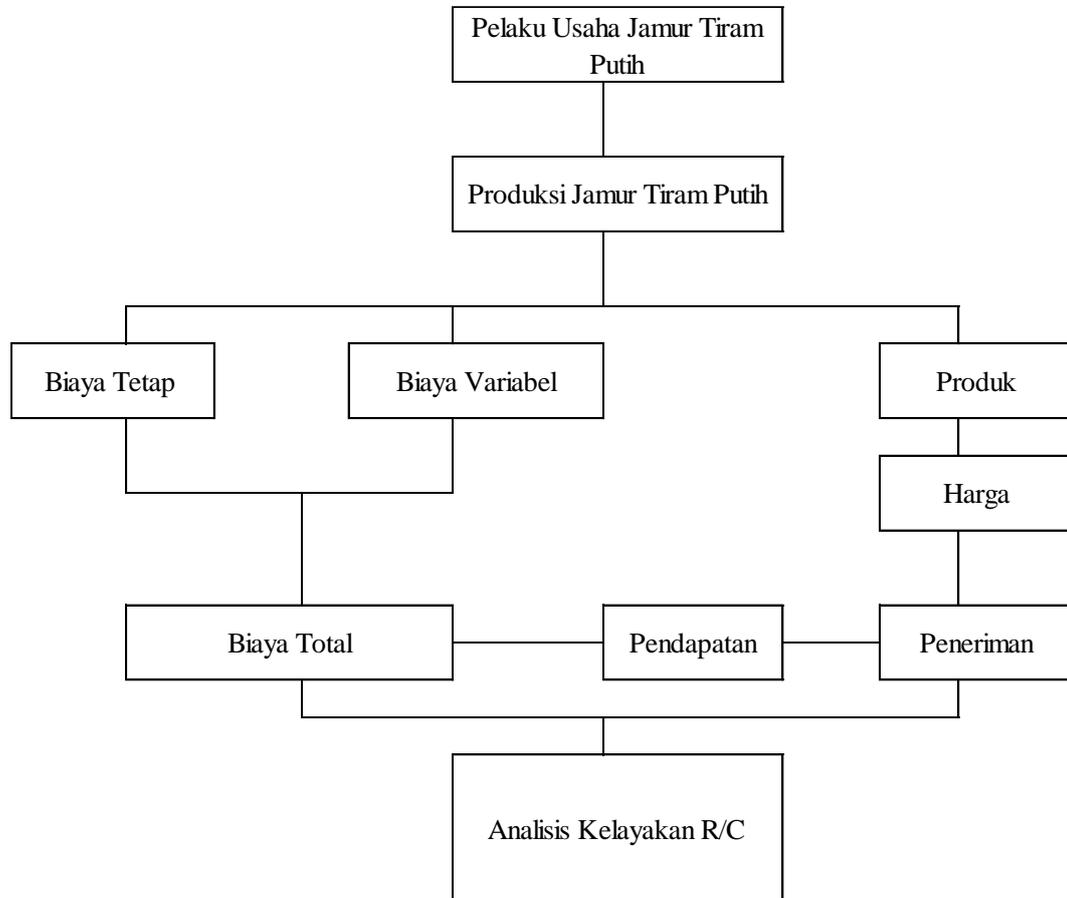
tumbuhnya *miselium* berwarna putih memucat pada sekujur media tanam (Sumarsih, 2010).

Usaha jamur tiram merupakan salah satu usaha yang mempunyai prospek yang sangat bagus setra dapat memperoleh keuntungan baik secara ekonomi dan sosial. Setiap upaya keberhasilan suatu usaha jamur tiram dapat dilihat dari tingkat pendapatan produsen yang diperoleh dalam mengelola usaha yang dijalankan dan selalu terkait dengan tambahan biaya yang dikeluarkan. Penjualan dari usaha jamur tiram akan menghasilkan penerimaan, konsep penerimaan adalah jumlah nilai atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan usaha.

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin besar pula penerimaan yang didapatkan. Sedangkan konsep pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total. Ken Suratiyah (2015) menyatakan pemahaman terhadap hubungan antara biaya, penerimaan, pendapatan serta kelayakan usaha dengan aktivitas bisnis sangat menentukan keberhasilan terhadap suatu usaha. Maka dari itu biaya adalah nilai semua yang dikorbankan dapat diperkirakan dan diukur untuk menghasilkan suatu produk, biaya dibagi menjadi menjadi tiga bagian yaitu Biaya Tetap (*Fixed Cost*), Biaya Variabel (*Variabel Cost*) dan Biaya Total (*Total Cost*). Biaya Tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali pakai serta Biaya total (*total cost*) adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Pertimbangan yang digunakan adalah karena usaha jamur tiram ini jika diklasifikasikan ke dalam jenis usahanya, termasuk usaha yang melakukan kegiatan proses produksi jangka pendek, sehingga konsep biaya yang tepat untuk digunakan antara lain : Biaya Tetap (*Fixed Cost*), Biaya Variabel (*Variabel Cost*) dan Biaya Total (*Total Cost*).

Selain berusaha memperoleh keuntungan yang besar bagi perusahaan, kegiatan usaha jamur tiram juga tidak lepas dari kelayakan usahanya, kelayakan usaha menyatakan Kelayakan usaha menggunakan R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya total. Apabila nilai $R/C > 1$ berarti usaha sudah dijalankan

secara layak atau menguntungkan, sedangkan apabila nilai $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian, dan $R/C < 1$ usaha tidak menguntungkan dan tidak layak. Berdasarkan uraian diatas



maka skema alur pendekatan masalah dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3. Skema Pendekatan Masalah